

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dianggap sebagai suatu investasi yang paling berharga dalam bentuk peningkatan kualitas sumber daya insani untuk pembangunan suatu bangsa. Seringkali kebesaran suatu bangsa diukur dari sejauhmana masyarakatnya mengenyam pendidikan. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki suatu masyarakat, maka semakin majulah bangsa tersebut. Kualitas pendidikan tidak saja dilihat dari kemegahan fasilitas pendidikan yang dimiliki, tetapi sejauhmana output (lulusan) suatu pendidikan dapat membangun sebagai manusia yang paripurna sebagaimana tahapan pendidikan tersebut.

Sumbangan pendidikan terhadap pembangunan bangsa tentu bukan hanya sekedar penyelenggaraan pendidikan, tetapi pendidikan yang bermutu, baik dari sisi *input*, *process*, *output*, maupun *outcome*. Input pendidikan yang bermutu, kurikulum yang bermutu, fasilitas yang bermutu, dan berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Proses pendidikan yang bermutu adalah proses pembelajaran yang bermutu. Output pendidikan yang bermutu adalah lulusan yang memiliki kompetensi yang disyaratkan. Dan outcome pendidikan yang bermutu adalah lulusan yang mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi atau terserap pada dunia usaha atau dunia industri.

Pendidikan saat ini, dalam hal ini pendidikan persekolahan, dihadapkan pada berbagai tantangan baik nasional maupun internasional. Tantangan nasional muncul dari dunia ekonomi, sosial, budaya, politik, dan keamanan. Pemecahan masalah nasional dan pemenangan persaingan global ini menuntut dimilikinya sumber daya manusia yang kompeten di bidangnya yang disertai dengan kepemilikan akhlak mulia. Dimana penyelenggaraan kenegaraan dan kemasyarakatan yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) menjadi salah satu indikator dari kepemilikan akhlak mulia ini. Pembangunan bangsa yang seimbang antara jasmani dan rohani akan memberikan kemajuan yang pesat, sebagaimana disuratkan dalam Pancasila,

yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Jawaban untuk tantangan nasional dan internasional adalah “pendidikan yang bermutu”. Pendidikan yang bermutu merupakan kunci untuk membangun manusia yang kompeten dan beradab.

Menurut Tilaar (2001), pendidikan nasional dewasa ini dihadapkan pada empat krisis pokok, yakni kuantitas, relevansi atau efisiensi eksternal, elitisme, dan manajemen. Lebih rinci Tilaar menyatakan bahwa ada tujuh masalah pokok dalam sistem pendidikan nasional, yaitu (1) menurunnya akhlak dan moral peserta didik, (2) pemerataan kesempatan belajar, (3) masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan, (4) status kelembagaan (5) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, (6) sumber daya manusia yang belum profesional,

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian agama, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa dan Negara, karena pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, salah satu usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah. Guru merupakan kunci keberhasilan dalam memperbaiki mutu pendidikan. Masalah mutu pendidikan juga menyangkut masalah kualitas mengajar yang dilakukan oleh guru.

Sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan merupakan lembaga yang berfungsi sebagai “*agent of change*”, bertugas untuk membangun peserta didik agar sanggup memecahkan masalah nasional (internal) dan memenangkan persaingan internasional (eksternal). Penyelenggaraan sekolah harus diorientasikan pada pembentukan manusia yang kompeten dan beradab.

Kajian yang dilakukan Depdiknas, Bappenas, dan Bank Dunia (1999: 47) menemukan bahwa guru merupakan kunci penting dalam keberhasilan memperbaiki mutu pendidikan, dikemukakannya; guru merupakan titik sentral dalam usaha mereformasi pendidikan, dan mereka menjadi kunci keberhasilan setiap usaha peningkatan mutu pendidikan.

Pemerintah menempatkan peningkatan kesejahteraan guru dalam konteks kompetensi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator. Pertama, pencanangan guru sebagai profesi oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 2 Desember 2004. Kebijakan ini adalah suatu langkah maju menuju perbaikan kesejahteraan guru sekaligus tuntutan kualifikasi dan kompetensi guru, guna menjawab tantangan dunia global yang semakin kompleks dan kompetitif. Dalam kondisi seperti ini dibutuhkan sumber daya manusia yang andal dan bisa dihasilkan dari dunia pendidikan yang dikelola oleh guru yang profesional. Kedua, ditetapkannya UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Melalui UU ini diatur hak dan kewajiban guru yang muaranya adalah kesejahteraan dan kompetensi guru. Ketiga, lahirnya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan pemerintah ini juga mensyaratkan adanya kompetensi, sertifikasi, dan kesejahteraan guru. Keempat, UU Nomor 14 Tahun 2003 tentang Guru dan Dosen yang telah disahkan tanggal 6 Desember 2005. UU ini juga menekankan tiga aspek penting dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dilihat dari tenaga pendidik dan kependidikan yakni kualifikasi, sertifikasi, dan kesejahteraan.

Kondisi yang ada saat ini membutuhkan kesiapan yang matang terutama dari segi kualitas sumber daya manusia. Dibutuhkan sumber daya manusia yang handal dan unggul yang siap bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Dunia pendidikan mempunyai peranan penting dan strategis dalam menciptakan sumber daya manusia tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan guru yang visioner, kompeten, dan berdedikasi tinggi sehingga mampu membekali peserta didik dengan sejumlah kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang sedang dan terus berubah.

Dalam bukunya “*Role of Supervisor and Curriculum Directors in a Climate of Change*” menyimpulkan beberapa hal yang memberi gambaran tentang latar belakang perlunya supervisi antara lain sebagai berikut:

1. Bahwa dalam perubahan sosial dewasa ini perlu diperhatikan dimensi baru, yaitu perubahan teknologi ruang angkasa.
2. Susunan internasional yang berubah dari Polaris kekuatan pluralism dalam kekuatan.
3. Berkembangnya *science* dan teknologi yang semakin cepat.
4. Adanya urbanisasi yang semakin meningkat, menyebabkan masalah baru dalam pendidikan.
5. Adanya tuntutan hak-hak asasi manusia yang juga menyebabkan problema bagi para pendidik yang memerlukan pemecahan secara rasional.
6. Akibat adanya pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran
7. Suburnya birokrasi dapat menghambat kelancaran dalam bidang pendidikan.
8. Dialog antara para sarjana dan para pembina guru-guru tentang sukses tidaknya program pendidikan dan saling mendengar dan belajar.(Leeper 12:12):

Dengan demikian kita melihat bahwa tugas para kepala sekolah sebagai supervisor sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersumber dari sekolah maupun dari masyarakat. Swearingen dalam bukunya “*Supervision of Instruction*” mengulas latar belakang perlunya supervisi itu berakar mendalam dalam kehidupan masyarakat. Diungkapkan beberapa latar belakang yang implikasinya terlihat dengan jelas, bahwa supervisi itu perlu. Menurut Swearingen (19:28) supervisi pendidikan dilihat dari latar belakang kultural, filosofis, psikologis, sosial, sosiologis, dan pertumbuhan jabatan.

Melalui supervisi, para guru sebagai pelaku utama dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dapat dibantu pertumbuhan dan perkembangan profesinya bagi pencapaian tujuan pembelajaran. Guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus. Tidak semua guru yang didik di lembaga pendidikan terlatih dengan baik. Potensi sumber daya guru itu perlu terus tumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara potensial dan maksimal sesuai dengan tujuan utama pendidikan. Tugas kepala sekolah/madrasah diantaranya melaksanakan pembinaan dan penilaian teknik dan administratif pendidikan terhadap sekolah yang menjadi tanggungjawabnya.

Tugas ini dilakukan melalui pemantauan supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak

lis Istianah, 2017

IMPLEMENTASI PROGRAM SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI SMAN 1 CIKARANG UTARA DAN MAN KABUPATEN BAKASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lanjut hasil pengawasan. Supervisi meliputi supervisi akademis yang berhubungan dengan aspek pelaksanaan proses pembelajaran.

Kepala sekolah sebagai unsur pimpinan tertinggi adalah pemimpin yang bertanggungjawab bagi perkembangan sekolah, sebagai administrator menentukan kebijaksanaan, merencanakan, mengarahkan, mengendalikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Tetapi guru merupakan unsur yang penting dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Kepala sekolah ditugaskan untuk membawahi para tenaga pendidik dan kependidikan dituntut kepiawaiannya dalam mengelola dan mengorganisir lembaga pendidikan yang dijalankannya sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan itu dapat tercapai secara optimal. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya sekolah secara akademis saja, tetapi juga memikirkan pertumbuhan dan perkembangan sekolahnya, memikirkan hubungan sekolah dengan masyarakat, hubungan guru dengan wali murid, dan juga mempunyai wewenang untuk memperbaiki kualitas pendidikan dan mutu para guru di sekolahnya melalui tugasnya sebagai supervisor.

E. Mulyasa menulis bahwa “salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan.” Jadi tugas seorang kepala sekolah bukan hanya memimpin sebuah sekolah saja tetapi juga mensupervisi kinerja yang dilakukan guru-guru atau bawahannya di sekolahnya. Kurangnya peran supervisi akademik kepala sekolah disebabkan antara lain: (1) supervisi dianggap kegiatan formalitas yang harus dilakukan kepala sekolah, (2) kegiatan supervisi untuk memenuhi syarat administrasi, (3) banyaknya tugas yang dikerjakan kepala sekolah, (4) anggapan bahwa guru senior dianggap baik dalam mengajarnya. Tugas guru meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Seorang guru haruslah menjadi pendidik yang baik sehingga berhasil dalam tercapainya suatu tujuan pendidikan yang diharapkan oleh seruannya. Tugas dan tanggung jawab seorang guru tidaklah ringan. Dalam melaksanakan tugas sehari-hari guru akan selalu menghadapi berbagai masalah, baik masalah yang ada pada siswa maupun

lis Istianah, 2017

IMPLEMENTASI PROGRAM SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI SMAN 1 CIKARANG UTARA DAN MAN KABUPATEN BAKASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masalah pribadi guru itu sendiri. Dalam proses pembelajaran problem-problem akan muncul sehingga dibutuhkan profesionalisme yang tinggi dalam mengajar dengan sebaik-baiknya.

Sebagai seorang kepala sekolah yang merupakan pimpinan puncak tertinggi dalam suatu sekolah harus mampu memberikan pengawasan serta pengarahan bagi guru agar guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya dapat berlangsung secara profesional. Dimulai dari ketika guru tepat waktu untuk mengajar, membuat rencana pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran hingga melakukan evaluasi terhadap siswa tentunya menjadi tanggung jawab seorang kepala sekolah agar hal itu dapat tercapai dengan baik. Dengan adanya profesionalitas seorang guru dalam mengajar, maka siswa akan terlibat aktif dalam proses belajar mengajar yang dapat berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

Kurangnya usaha guru dalam meningkatkan kualitas mengajarnya secara baik umumnya merupakan kelemahan dari guru itu sendiri. Meskipun tugas penataan bukan hanya dilakukan oleh guru saja tetapi juga oleh siswa, tetapi kuncinya ada pada kemampuan guru dalam mengelola kelas. Apabila guru hanya terpaku dalam memberikan materi saja tanpa memperhatikan kondisi kelas dalam pembelajaran, sebab jika tidak didukung oleh lingkungan yang kondusif maka sulit mencapai hasil yang optimal. Keberhasilan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang dilakukan guru, seperti pengaturan metode, strategi dan kelengkapan dalam pengajaran sebagai bagian dari kegiatan manajemen pembelajaran. Yang harus dilakukan oleh guru untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien maka guru harus menguasai pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas sangat penting untuk terciptanya suasana mengajar yang kondusif, bukan hanya membantu guru dalam proses belajar mengajar tetapi yang lebih penting menjadikan siswa mudah dalam belajar, merasa nyaman dan menyenangkan dalam proses belajar.

Hasil penelitian mengenai Analisis implementasi supervisi akademik pengawas Sekolah Menengah Kejuruan secara umum dinilai belum efektif, hal ini dikarenakan: (1) kegiatan pembinaan, pemantauan, dan penilaian terfokus pada bidang kemampuan guru dalam hal menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran

Istianah, 2017

IMPLEMENTASI PROGRAM SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI SMAN 1 CIKARANG UTARA DAN MAN KABUPATEN BAKASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(RPP) saja, sedangkan menyangkut substansi akademik dari mata pelajaran belum tersentuh secara maksimal, (2) masih banyak guru yang belum tersentuh pembinaan, pemantauan dan penilaian profesional guru karena intensitas dan jumlah sekolah dan guru binaan yang relative banyak, (3) pelaksanaan supervisi akademik belum seluruhnya pada rencana kegiatan akademik.

SMAN 1 Cikarang Utara merupakan salah satu sekolah favorit di kabupaten Bekasi yang sudah bertaraf rintisan Internasional. Hal itu dapat terlihat dari kualitas lulusan siswa yang berprestasi dan diterima di perguruan tinggi negeri maupun swasta, memiliki program kelas cerdas istimewa dan bakat istimewa bahkan bilingual. SMAN 1 Cikarang Utara dengan status terakreditasi A, dapat menarik minat masyarakat dalam hal ini orang tua murid untuk memberikan kepercayaan mendidik putra-putrinya, sehingga mampu menjadi sekolah yang lebih baik. Sementara itu MAN Kabupaten Bekasi adalah sekolah di bawah Kementrian Agama dengan visi tersyakkannya kembali nilai-nilai islami pada setiap hati, jiwa dan pikiran anggota komunitas. Sekolah ini mempunyai misi untuk menjadi madrasah pilihan terdepan dalam memberikan layanan pendidikan tingkat menengah atas bertaraf nasional berbasis syariah dan teknologi. Sekolah yang berdiri sejak Oktober 1993 berganti nama dari MAN Cikarang menjadi MAN Kabupaten Bekasi karena dianggap sebagai sekolah yang cukup tua dan sudah terakreditasi A. Maka untuk meraih perkembangan tersebut supervisi atau pengawasan kepala sekolah sangat diperlukan dalam meningkatkan profesionalitas guru yang ada di sekolah itu agar terus dapat bertahan menjadi sekolah yang *bonavit* di mata masyarakat.

Dalam hal upaya memperbaiki, mempertahankan dan meningkatkan profesionalisme guru melalui supervisi, SMAN 1 Cikarang Utara dan MAN Kabupaten Bekasi dalam rapat kerja tahunan kepala madrasah/sekolah melakukan supervisi akademik pada setiap tahun di semester ganjil dan genap. Supervisor merupakan kepala sekolah/madrasah, wakasek kurikulum, dan guru senior yang diperbantukan dalam melakukan pengawasan terhadap kegiatan supervisi akademik. Guru yang disupervisi diprioritaskan terhadap guru-guru PNS yang akan naik jabatan, guru-guru yang berusia muda yang jangka waktu mengajarnya selama setahun sampai dua tahun.

Istianah, 2017

IMPLEMENTASI PROGRAM SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI SMAN 1 CIKARANG UTARA DAN MAN KABUPATEN BAKASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam teknisnya, pra supervisi dilakukan dengan membuat kesepakatan perjanjian dengan guru yang disupervisi, Penilaian Kinerja Guru (PKG) yang dilakukan sekolah menjadi acuan untuk melakukan supervisi meliputi seluruh kompetensi yang dimiliki guru sesuai dengan standar pendidikan nasional. Dalam proses penyusunan program supervisi, sekolah melakukan penyusunan format jadwal supervisi dan instrumen supervisi pada awal semester, Teknis supervisi dilaksanakan secara tidak langsung dikarenakan kepala sekolah dengan guru yang disupervisi sudah melakukan komunikasi terkait dengan kegiatan supervisi sehingga guru mempunyai kesiapan sebelum disupervisi. Dalam hal monitoring dan evaluasi, kepala sekolah mengadakan pengamatan kepada guru-guru yang disupervisi dan melakukan diskusi terhadap guru yang disupervisi sebagai bentuk *follow up* terkait kekurangan yang perlu diperbaiki oleh guru tersebut serta diberikan masukan yang positif.

Sehubungan beberapa permasalahan khusus pada program supervisi akademik dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMAN 1 Cikarang Utara dan MAN Kabupaten Bekasi dengan berbagai data hasil studi pendahuluan, penelitian sebelumnya dan kajian teori, untuk mengetahui permasalahan dan bagaimana cara mengatasinya, maka pentingnya penelitian mengenai bagaimana **“Implementasi Program Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMAN 1 Cikarang Utara dan MAN Kabupaten Bekasi”**

B. Fokus Kajian dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Kajian Penelitian

Sebagaimana paparan latar belakang penelitian, pada hakekatnya penelitian ini mengkaji tentang permasalahan pokok berkenaan dengan supervisi akademik seorang kepala sekolah yang ditujukan untuk peningkatan profesionalisme guru di sekolah. Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, maka fokus kajian dalam penelitian diantaranya mengkaji tentang beberapa permasalahan berikut :

- a. Program supervisi akademik belum sesuai dengan tujuan dan sasaran yang diharapkan sekolah. Supervisi disamakan dengan *controlling* atau pekerjaan mengawasi, kepala sekolah sebagai supervisor lebih banyak

lis Istianah, 2017

IMPLEMENTASI PROGRAM SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI SMAN 1 CIKARANG UTARA DAN MAN KABUPATEN BAKASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- mengawasi dari pada berbagi ide dan pengalaman. Membantu guru dalam memperbaiki cara mengajarnya bukan menjadi perhatian utama, guru cenderung menjadi resah dan takut apabila mereka diawasi atau dievaluasi.
- b. Program supervisi akademik kepala sekolah belum efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru. Kepentingan dan kebutuhan supervisi bukannya datang dari para guru, melainkan supervisor sendiri yang menjalankan tugasnya.
 - c. Program supervisi akademik kepala sekolah belum sesuai dengan kebutuhan guru. Supervisor sendiri mungkin tidak tahu apa yang akan diamati dan dinilainya, sedangkan guru juga tidak mempunyai pengetahuan apa yang diamati dan dinilai supervisor. Akibatnya data pengamatan adalah jelas nampak tidak sistematis, bersifat sangat subyektif dan tidak jelas. Kebanyakan guru tidak suka di supervisi walaupun hal itu merupakan bagian dari proses pendidikan dan pekerjaan mereka.
 - d. Program supervisi akademik kepala sekolah hanya sebagai sebuah formalitas. Upaya peningkatan profesionalisme guru sebaiknya memiliki jaminan mutu terhadap peningkatan mutu lulusan, terlebih dengan pendekatan upaya supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah. Untuk pengkajian tersebut, diperlukan kajian terhadap program kerja supervisi akademik yang disusun oleh kepala sekolah dalam pelaksanaan tugasnya;
 - e. Program supervisi akademik kurang efektif dan efisien dalam meningkatkan profesionalisme guru. Proses perbaikan kegiatan supervisi akademik yang berkesinambungan dan berkelanjutan merupakan hal yang sangat penting, oleh karena itu dibutuhkan sistem penilaian dan tindak lanjut pelaksanaan program supervisi akademik yang efektif dan efisien;
 - f. Kajian selanjutnya berkenaan dengan dampak pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah dan kaitannya dengan profesionalisme guru;

2. Pertanyaan Penelitian

Permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini, seperti yang dipaparkan sebelumnya, dan dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut

Istianah, 2017

IMPLEMENTASI PROGRAM SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI SMAN 1 CIKARANG UTARA DAN MAN KABUPATEN BAKASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

:Bagaimana implementasi program supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru ? Untuk memudahkan proses pengkajian, maka perumusan masalah tersebut, diuraikan menjadi enam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana program supervisi akademik yang disusun kepala sekolah dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru di SMAN 1 Cikarang Utara dan MAN Kabupaten Bekasi ?
- b. Bagaimana proses penyusunan program supervisi akademik kepala sekolah dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru di SMAN 1 Cikarang Utara dan MAN Kabupaten Bekasi ?
- c. Bagaimana pelaksanaan program supervisi akademik kepala sekolah dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru di SMAN 1 Cikarang Utara dan MAN Kabupaten Bekasi ?
- d. Bagaimana monitoring dan evaluasi program supervisi akademik kepala sekolah dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru di SMAN 1 Cikarang Utara dan MAN Kabupaten Bekasi ?
- e. Bagaimana dampak dan tindak lanjut supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah di SMAN 1 Cikarang Utara dan MAN Kabupaten Bekasi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi program supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di sekolah binaannya di SMAN 1 Cikarang Utara dan MAN Kabupaten Bekasi. Sedangkan tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui, mengkaji dan menganalisa tentang:

1. Program supervisi akademik yang disusun Kepala sekolah dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru.
2. Proses penyusunan program supervisi akademik yang dilakukan Kepala sekolah dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru.
3. Pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan Kepala sekolah dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru.
4. Monitoring dan evaluasi supervisi akademik yang dilakukan Kepala sekolah dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru.

Istianah, 2017

IMPLEMENTASI PROGRAM SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI SMAN 1 CIKARANG UTARA DAN MAN KABUPATEN BAKASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Dampak dan tindak lanjut supervisi akademik yang dilakukan Kepala sekolah dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Hasil penelitian bermanfaat untuk mengembangkan dan mempertajam teori dan konsep administrasi pendidikan khususnya supervisi pendidikan;
- b. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan khasanah dan wawasan keilmuan khususnya dalam pengembangan manajemen pengawasan terkait dalam rangka menyelaraskan program supervisi pendidikan sesuai tujuan pendidikan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan kajian dan pengembangan pendidikan menengah yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja atau dunia perkuliahan.

2. Praktis

- a. Secara praktis manfaat penelitian ini, berguna bagi para pengambil kebijakan di tingkat mikro, meso maupun makro dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan;
- b. Bagi pengambil kebijakan terutama Dinas Pendidikan, dari hasil studi ini dapat mereposisi hasil-hasil pengawasan yang dilaporkan oleh kepala sekolah sebagai supervisor sebagai bahan dalam mempertimbangkan bentuk-bentuk pemberdayaan guru yang dapat dilakukan;
- c. Bagi Kepala Sekolah, studi ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk mengukur tingkat pelaksanaan layanan profesional yang telah diberikan kepada guru-guru.
- d. Bagi sekolah/kepala sekolah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk melakukan evaluasi terhadap tingkat keberhasilan guru-guru dalam pembelajaran yang dilakukannya.
- e. Bagi guru, hasil penelitian yang dilakukan ini dapat mengukur tingkat ketercapaian dalam ukuran kebermutuan perencanaan pembelajaran yang dilakukan dan pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini tidak bermaksud untuk mengungkapkan hubungan antara variabel melalui studi korelasi atau regresi dan menguji hipotesis tertentu. Pengkajian masalah dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk melakukan eksplorasi dalam upaya memahami dan menjelaskan masalah yang diteliti melalui komunikasi yang intensif dengan sumber data. Dalam prosesnya, peneliti menggunakan kemampuan “*conceptual framework*”, artinya peneliti menggunakan kemampuan dan pemahaman terhadap suatu konsepsi atau teori supervisi. Konsepsi ini merupakan perspektif teoritik yang dijadikan pedoman proses “*inquiry*”. Berdasarkan pada sekumpulan data yang diperoleh, hasil temuan penelitian diungkapkan guna menjelaskan isu dan fokus masalah penelitian. Pendekatan penelitian ini dikenal sebagai “*qualitative reseach*”. Menurut Creswell (Satori, 2009: 24) bahwa yang dimaksud dengan *qualitative reseach*:

“.....is an inquiry process of understanding based on distinct, methodological tradition of inquiry that explore social or human problem. The reseacher building complex, Holistic picture, analyis word, report detailed view of informants, and conduct the study in a natural setting”.

Pendapat ini menggambarkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses inkuiri tentang pemahaman berdasar pada tradisi-tradisi metodologis terpisah. Peneliti membangun suatu kompleks, gambaran holistik, meneliti fakta-fakta, laporan-laporan, pandangan-pandangan dari penutur asli dan melakukan studi di suatu pengaturan yang alami.

Berkenaan dan karakteristik dari penelitian kualitatif yang digunakan sesuai dengan yang dikemukakan Satori (2009: 19) bahwa :

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik berikut :

1. Objektivitas berarti tidak memihak atau teguh pada fakta yang sesungguhnya;
2. Akurat artinya valid dan reliabel dalam pengukuran dan analisa;
3. Verifikasi, hasil suatu penelitian bukan sesuatu yang bersifat kekal abadi akan tetapi dapat dikonfirmasi atau direvisi melalui penelitian lain;
4. Penjelasan yang hemat/singkat dan memiliki nilai ilmiah yang tinggi;
5. Empirisme, suatu penelitian adalah usaha mengungkap fakta yang nyata;
6. Penalaran logis, yakni merupakan proses ilmiah yang memerlukan penalaran logis;

7. Kesimpulan kondisional, yakni hasil penelitian tidak absolut, sehingga kesimpulannya juga tidak bersifat absolut melainkan kondisional melalui probabilitas tertentu.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*) dalam penelitian ini adalah :

1. Mengingat peneliti berusaha untuk mendapatkan data nyata tentang pelaksanaan supervisi akademik secara langsung dari sumber sesuai lokasinya, maka peneliti merupakan instrumen inti atau utama (*human instrument*);
2. Peneliti mencoba memahami makna dari apa yang diteliti selama pelaksanaan program supervisi akademik;
3. Kerangka penelitian penulis, disusun dalam bentuk “pertanyaan penelitian” (*research questions*) yang pada dasarnya didesain secara lengkap atau terperinci menurut keseluruhan pelaksanaan proses supervisi secara ideal, sebab penjabaran kedalam bentuk lembar pengamatan dan pedoman wawancara hanya digunakan oleh peneliti sebagai rambu-rambu untuk mengeksplorasi data yang berkaitan erat dengan masalah yang diteliti;
4. Data yang diperoleh akan dianalisis secara induktif berdasarkan masukan terhadap pertanyaan penelitian. Teori dikembangkan atas dasar pemahaman secara sederhana dari data yang paling mendasar;
5. Penelitian diakhiri dengan penjelasan dan uraian hasil penelitian yang bersifat deskriptif atas dasar perolehan data maupun diseminasi dari penemuan-penemuan maupun teori penunjang, serta penelitian tentang implementasi supervisi akademik yang lebih ditekankan pada proses dari pada hasil atau produk.

Sebagai peneliti kualitatif, peneliti menaruh perhatian untuk memahami perilaku, pendapat, persepsi, sikap dan lainnya. Berdasarkan pandangan sumber subjek yang ditelitinya. Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan datanya melalui kontak langsung dengan para pengawas di sekolah binaannya dimana pengawassehari-hari berada dan bisa melakukan kegiatannya. Mengingat supervisi akademik merupakan suatu realita yang tidak terlepas dari situasi dan kondisi, maka interpretasi dari kesan kesan upaya peningkatan profesionalisme guru pada Sekolah Menengah Atas bagi setiap pengamat sangat tergantung dari pikiran perorangan yang beranekaragam yang akan berubah menurut waktu, situasi, dan latar belakangnya.

Namun demikian objektivitas tetap harus diusahakan dalam arti faktual atau konfirmasi kesepakatan antar berbagai sumber informasi. Dari delapan jenis penelitian kualitatif, yakni etnografi (*ethnography*), studi kasus (*case studies*),

lis Istianah, 2017

IMPLEMENTASI PROGRAM SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI SMAN 1 CIKARANG UTARA DAN MAN KABUPATEN BAKASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

studi dokumen/teks (*document studies*), observasi alami (*natural observation*), wawancara terpusat (*focused interviews*), fenomenologi (*phenomenology*), grounded theory, studi sejarah (*historical research*). Maka penelitian ini, termasuk kepada jenis penelitian studi kasus (*Case Studies*) pelaksanaan supervisi akademik, yakni : Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah komunitas. Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Penelitian dilakukan dengan teknis deskriptif eksploratif kualitatif dan dengan tujuan untuk memberikan gambaran hasil penelitian yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dengan alasan yakni kegiatan supervisi akademik merupakan salah satu tugas kepala sekolah sebagai supervisor yang harus dilakukan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Sekalipun penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, tetapi hasil penelitian dapat ditindaklanjuti dengan penelitian pengembangan (*research and development*).

Alasan pemakaian pendekatan tersebut adalah karena pendekatan ini dapat digunakan untuk menghasilkan produk dan dapat dilanjutkan dengan menguji keefektifan produk yang dihasilkan tersebut, produk yang dimaksud hasil penelitian ini adalah rekomendasi berupa pengembangan model supervisi akademik di Sekolah Menengah Atas berkenaan dengan kegiatan supervisi akademik yang dilakukan Kepala Sekolah di SMA.

F. Struktur Organisasi Tesis

1. BAB I Pendahuluan, membahas gambaran umum yang dapat memberikan Informasi kepada pembaca tentang apa yang dibahas dalam tesis yang berisi tentang Latar Belakang Penelitian, Fokus Kajian dan Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Pendekatan Penelitian dan Struktur organisasi tesis.
2. BAB II Kajian Pustaka, penyusun mengemukakan teori-teori yang relevan dengan kajian yang akan dibahas yaitu Konsep Supervisi dalam

Administrasi Pendidikan, Program supervisi akademik, Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Konsep Profesionalisme Guru, Implementasi Program Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru, dan Paradigma Penelitian.

3. BAB III Metode Penelitian, yang merupakan bab inti tesis yang menganalisis dan membuktikan serta menjawab pertanyaan penelitian dengan bertitik tolak dari teori dan kebijakan yang digunakan. Penyajiannya terdiri dari Metode dan Pendekatan Penelitian, Langkah langkah Penelitian, Desain Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Subjek Penelitian
4. BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini penyusun mengemukakan Hasil Penelitian dan Pembahasan. Hasil Penelitian serta Rumusan Model Hipotetik Pengembangan Supervisi akademik sebagai kristalisasi dari hasil penelitian.
5. BAB V : Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi, menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian, serta rekomendasi dalam pelaksanaan supervisi akademik guna peningkatan yang lebih berarti dalam pencapaian tujuan.